

BAB III

SINTESIS MAKNA PENGALAMAN MAHASISWA TORAJA DALAM PROSES ADAPTASI DI SEMARANG

Setelah mendeskripsikan temuan kedalam deskripsi tekstural dan struktural, bab III berisi sintesis makna yang disusun berdasarkan hasil deskripsi tekstural dan struktural sebelumnya kedalam tema-tema berikut:

1. Kehidupan mahasiswa Toraja sebelum menjalani proses adaptasi budaya di Semarang.
2. Pengalaman mahasiswa saat menjalani proses adaptasi budaya di Semarang.
3. Kehidupan mahasiswa setelah menjalani proses adaptasi di Semarang.

3.1. Kehidupan mahasiswa Toraja sebelum menjalani proses adaptasi budaya di Semarang

Sebelum menjalani proses adaptasi, mahasiswa Toraja memiliki perasaan yang berbeda-beda walaupun mereka sama-sama berasal dari Toraja. Penelitian ini menemukan bahwa setiap mahasiswa memiliki ekspektasi atau harapan terhadap lingkungan yang akan mereka datangi khususnya dalam kehidupan perkuliahan. Informan I memiliki perbedaan dengan dua informan lainnya sekalipun memiliki ekpektasi dengan lingkungan baru dan kehidupan perkuliahan namun perasaan bahagia tidak ada pada informan I, informan I merasa bahwa diawal kedatangannya dia tidak merasa bahagia karena tidak memiliki gambaran kehidupan

bahagia sebagai mahasiswa rantau. Rasa bahagia yang dirasakan informan II dan III merupakan fase yang umum pada seorang pendatang dimana seseorang akan membayangkan kehidupan yang akan dijalannya serta merasa lebih semangat untuk menjalani kehidupan di budaya yang baru. Tidak mereka pungkiri bahwa perasaan asing dengan tempat baru sangat terasa karena daerah asal mereka sangat berbeda jauh dimana Semarang sangat ramai dan Toraja merupakan kota kecil yang penduduknya cukup sedikit begitu juga dengan kemajuan kotanya.

Sebelum menjalani masa adaptasi di Semarang ketiga informan tidak merasa khawatir dengan perbedaan budaya, setiap informan merasa bisa berkomunikasi dengan baik dengan mengikuti bahasa sehari-hari yang digunakan di Semarang yaitu bahasa Indonesia. Pada fase ini setiap informan masih merasa nyaman dan tidak begitu takut berhadapan dengan budaya yang di Semarang, termasuk kehidupan perkuliahan mereka nantinya, setiap informan memiliki bayangan tentang kehidupan mahasiswa rantau di Semarang dalam penelitian ini, setiap informan mengakui bahwa sebagai mahasiswa rantau mereka merasa cukup mandiri untuk bisa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang jaraknya sangat jauh dari tempat asal mereka.

3.2. Pengalaman Mahasiswa Saat Menjalani Proses Adaptasi

Setelah datang dan tinggal di Semarang khususnya di semester 1 atau bulan-bulan pertama, setiap informan mulai menyadari bahwa mereka berada di lingkungan yang asing dimana kebiasaan yang dianut

oleh masyarakat berbeda dengan budaya mereka. Hal ini sangat mereka rasakan ketika mulai berinteraksi dengan teman kampus dan teman kostan yang dominan berasal dari Jawa. Dalam berkomunikasi teman-teman mereka dominan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, bahasa Jawa sendiri tidak sama dengan bahasa Indonesia dan bahkan sangat berbeda dengan bahasa Toraja. Bahasa merupakan sejumlah simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti (Samovar dkk, 2010:269). Ketika ketiga informan tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh orang-orang dilingkungannya ketiga informan merasa tersinggung karena tidak mengerti arti dari bahasa yang digunakan orang sekitarnya.

Dari penelitian yang dilakukan Informan I lebih bermasalah pada awal adaptasinya khususnya dalam membangun sosialisasi dengan orang-orang sekitarnya, serta ketidaksiapan informan I berhadapan dengan budaya yang berebeda. Informan I pada penelitian yang mengalami gegar budaya yang cukup berat namun tidak berkonflik dengan orang sekitarnya. Kejutan budaya yang didefinisikan Oberg juga melibatkan gangguan yang hebat dari rutinitas, ego, dan gambaran diri (Samovar dkk, 2010: 476). Perasaan tidak nyaman, gelisah, sampai tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang-orang setempat yang berbeda kebudayaan dengan informan I sangat terasa Informan sangat membatasi diri untuk berinteraksi dengan teman kampusnya karena merasa tidak nyaman dan tidak memiliki kesamaan, perasaan terintimidasi ini

kemudian membuat informan I menjadi penyendiri diawal semester. Informan I merasa sangat kesepian saat berada dikostan setelah pulang dari kampus, perasaan *homesick* atau rindu kampung halaman pun dirasakan oleh informan hampir 6 bulan lamanya.

Hampir disetiap harinya informan I menangis karena merasa sendiri dan tidak mengenal siapa-siapa di lingkungan tempat tinggal dan kampus. Pada masa ini informan I hampir meyerah untuk melanjutkan pendidikannya karena merasa tidak mampu untuk beradaptasi bahkan setelah berkonsultasi dan menceritakan keadaannya dengan orangtuanya informan I diijinkan untuk kemabali ke kampung halamannya. Selain merasa tertekan karena tidak bisa beradaptasi dengan baik diawal perkuliahan, informan I juga tidak ikut aktif dalam kegiatan kampus informan I lebih memilih untuk menghabiskan akhir pekan bersama teman-teman satu daerahnya yaitu mahasiswa asal Toraja karena merasa nyaman.

Sekalipun mengalami gegar budaya yang berat informan I secara pribadi tidak mengalami masalah atau konflik dengan orang-orang. Sementara informan II dan III cukup baik dalam proses adaptasi kedua informan mengikuti kegiatan kampus sejak awal perkulihan dimulai dan memiliki temna-teman kampus yang nyaman untuk mereka ajak bersosialisasi, namun mengalami konflik. Konflik yang muncul disebabkan karena informan merasa lebih sensitif ketika melihat adanya pebreadaan khususnya dalam penggunaan bahasa.

Informan II berpikir bahwa bahasa Jawa itu halus pada umumnya sama namun saat berhadapan dengan teman kampus yang bersal dari berbagai daerah di Jawa mengerti bahwa bahasa Jawa memiliki perbedaan. Informan III lebih kepeda penggunaan logat daerahnya yang sering menyinggung rekan kampusnya karena merasa akan diterima oleh orang sekitarnya sehingga berakhir konflik. Ketiga informan dalam penelitian ini mengalami masa adaptasi yang tingkatnya berbeda.

3.3. Kehidupan Mahasiswa Setelah Menjalani Proses Adaptasi di Semarang.

Ketiga informan dalam penelitian melewati fase adaptasi yang bisa dikatakan berhasil karena mampu bertahan dan bahkan memiliki prestasi dalam baik dalam bidang akademik dan non akademik walaupun ketingnya tidak berada pada kemampuan yang sama.

Penelitian ini menemukan bahwa setelah ketiga informan menjalani masa adaptasinya, setiap informan mampu bersosialisasi dengan baik dan mulai memahami budaya tempat tinggal baru mereka. Ketiga infroman mempelajari perbedaan yang mereka miliki dengan budaya baru khususnya dalam bahasa dan penggunaan nilai-nilai budaya. Ketiga informan lebih sering menanyakan hal-hal yang mereka tidak mengerti kepada rekan kampus ataupun orang-orang di tempat tinggal mereka khususnya bahasa. Ketiga informan mulai mengerti sedikit demi sedikit bahasa daerah yang digunakan di Semarang bahkan ketiga informan mulai menggunakan bahasa daerah Semarang. Informan I yang

mengalami masa adaptasi yang lebih berat juga mulai aktif di kampus walaupun masih dalam kegiatan kelompok, selain itu informan juga tidak lagi merasakan *homesick* yang berlebihan serta mulai berani memulai komunikasi dengan teman kampus dan teman satu kostan.

Ketiga informan dalam penelitian ini setelah beradaptasi diawal semester atau diawal perkuliahan lebih mampu mengontrol perasaan , baik perasaan tersinggung karena perbedaan budaya, perasaan rindu kampung halaman (*homesick*) serta mulai mampu menempatkan diri saat bersosialisasi. Sebagai mahasiswa rantau, ketiga informan masih menjalani adaptasi namun sudah mampu mengatasi masalah saat beradaptasi sehingga perasaan asing tidak lagi dirasakan oleh informan. Perasaan nyaman bersosialisasi dan tinggal di lingkungan baru lebih dominan dan mendukung proses adaptasi.